

Gambar 4.2 Kumpulan Beberapa *Shot*
(Dokumen pribadi)

Gambar di atas merupakan potongan-potongan *shot* yang digunakan pada film dokumenter pendek yang berjudul “Benny Korputti”. Di dalam film dokumenter tersebut hanya berupa potongan dan narasi dari hasil wawancara.

5. ANALISIS

5.1. RISET DAN PERALIHAN TOPIK

Pada mulanya penulis dan sutradara tidak memilih Benny Korputti sebagai subjek dokumenter. Kami diminta yayasan untuk meliput OPM (Operasi Papua Merdeka), namun dengan diskusi bersama dosen akhirnya memutuskan untuk tidak mengambil topik tersebut karena kami masih di bawah institusi pendidikan dan takutnya akan dipolitisir. Akhirnya kami memutuskan untuk memilih topik kurangnya pendidikan di Serui, mengunjungi sekolah-sekolah dan melakukan riset dengan wawancara, hingga akhirnya mengubah kembali topik karena bila mengambil topik tersebut kami tidak perlu pergi jauh-jauh ke pulau papua. Dan di bagian Indonesia mana pun apabila mengambil topik masalah pendidikan akan mudah menemukannya.

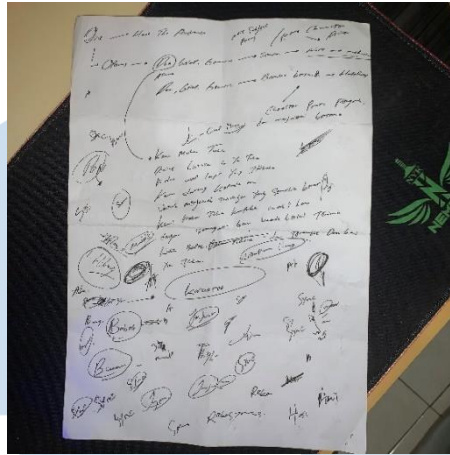
Sosok Benny Korputti menjadi topik pada saat kami mengobrol dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang tinggal bersama kami, dan akhirnya kami pun memilihnya sebagai subjek. Riset kemudian kami lakukan dengan wawancara, dan kemana pun dia pergi kami ikuti, mulai dari Timika, Jayapura

hingga kembali ke Serui karena dia sedang melakukan Event olahraga, yaitu Pekan Olahraga Nasional atau PON.

5.2. EDITING SCRIPT

Penulis dalam melakukan proses produksi menggunakan metode *observational* karena sangat cocok untuk seorang “pendatang” yang tidak tahu apa-apa dan kemudian hanya mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Namun seiring berjalan waktu, dan keterbatasan waktu yang ada, muncul pilihan yang relevan dengan pendekatan *expository* sebagai acuan penceritaan, dan dilakukannya dengan wawancara mengenai kehidupan subjek. Film ini nantinya akan menghasilkan cerita yang didasarkan pada keseharian subjek atau tokoh Benny Korputti, di mana kesehariannya hanya melatih.

Dalam penyusunan *shot* untuk dijadikan sebuah *scene*, penulis mengambil sisi dari perjalanan subjek dan harapan-harapannya yang selama 40 tahun melatih namun tidak ada apresiasi, dan justru mendapat hinaan dan lainnya. Pada tahap ini penulis melakukan *review and selection* semua *footage* untuk dijahit satu-persatu. *Editor* dituntut untuk melihat semua *footage* terutama pada dokumenter untuk melihat sebuah potensi yang dapat digunakan sebagai cerita yang baik. Pada tahap ini penulis juga menulis apa yang didapatkan dari beberapa *footage* yang sudah dipilih. Hal ini seperti yang penulis sebutkan pada bagian studi literatur terutama pada bagian *editing script*, yaitu seperti Friedman, Epstein dan Wood (2012) menyebutkan bahwa perlu untuk menulis terlebih dahulu apa yang kita dapat agar kemudian bisa dirombak dengan baik (hlm.173).



Gambar 5.1 Catatan Awal *Editing Script* (Dokumen Pribadi)

Penerapannya adalah berawal dari kertas yang penulis buat, kemudian melihat kembali beberapa *footage* yang telah dipilih dan memasukkannya ke dalam bagan agar mempermudah dalam proses pengolahan *editing rough cut*.

Tabel 5.1. Salah Satu *Editing Script* yang Digunakan di Salah Satu *Scene*

Scene	Visual	Keterangan
1	(Black Screen)	- Kami Mohon Tuhan, di dalam lintasan ini, di bawah atap langit yang terbuka (pengenalan tokoh serta harapan dan kesan melankolis).
2	Arsip	- Sebenarnya saya tidak mengenal dunia atletik ini (pengenalan tokoh dan bagaimana subjek bisa terjun ke dunia atletik).
3	Melatih di sore hari (subjek menghadap ke belakang)	- Subjek menyatakan bahwa ini sebuah “panggilan” dari Yang Maha Kuasa untuk melatih, dan itu patut diperjuangkan.

Sebelum memasukkannya ke dalam *project editing* penulis mencoba membuatnya ke dalam tabel untuk mempermudah penulis, dan tabel tersebut

digunakan sebagai panduan. Penulis melihat sekali lagi *footage* untuk dapat merekonstruksikan apa yang dikatakan subjek pada saat wawancara, salah satunya *shot opening* yang doanya direkonstruksi.

5.3. ASSEMBLY

Tahap selanjutnya penulis masuk ke dalam *project editing*, dan dalam tahap ini penulis memasukkan *footage* yang sudah dipilah dan melakukan *sync* antara *audio* dan juga *visual*. Tahap ini cukup memakan waktu yang lama karena pada saat produksi kamera tidak dipasang alat perekam sehingga kamera tidak menghasilkan suara apa pun, dan hanya mengandalkan subjek berbicara atau memperbesar suara yang ada di kamera pada saat tahap *editing* sehingga *waveform* dari *sound* bisa terlihat dan di-*sync*.

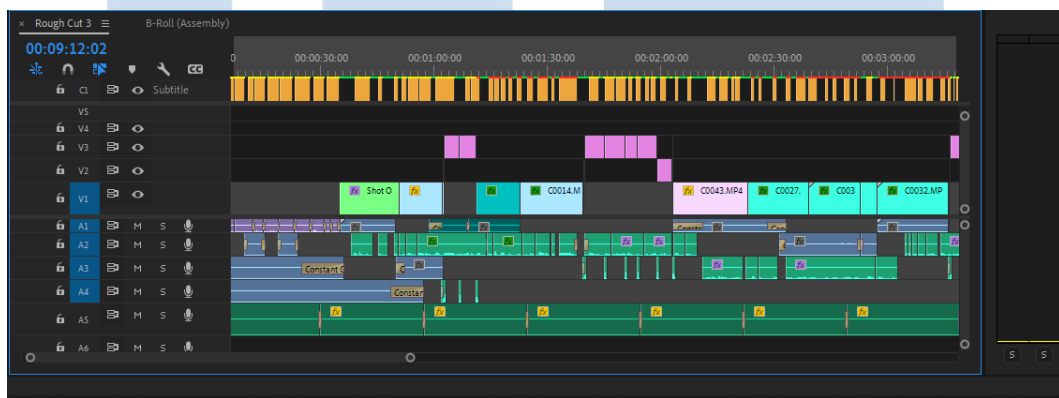
5.4. MENEMUKAN CERITA

Pada tahap ini penulis menjelaskan bagaimana *editor* mengeksplorasi *footage* dan menemukan sebuah pola cerita berdasarkan *footage* yang didapat. Beberapa *footage* yang didapat adalah mengenai keseharian subjek pada saat melatih di lapangan, dan kemudian ketika materi sudah diberikan kepada penulis selaku *editor*, penulis mencoba melihat satu persatu *footage* untuk kemudian dapat dirangkai menjadi cerita yang baik atau tidak, dan hasilnya ternyata kurang. Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki maka penulis harus mengubah haluan dari pendekatan *observational* menjadi *expository*. Wawancara dipilih sebagai *guide* dalam menceritakan kehidupan subjek. Dari sini penulis mencoba mengeksplorasi materi yang ada untuk diolah menjadi sesuatu yang “lain”. Dengan kata lain, penulis mencari cara lain dalam menceritakan kehidupan Benny Korputti tanpa adanya pengenalan dan sebagainya.

Maka dari itu, penulis membuat *editing script* yang awalnya dari kertas kosong kemudian menuliskan dengan tinta hitam, dan perlahan penulis mendapatkan sesuatu yang menarik dari subjek dengan karakter yang pendiam dan sekaligus memiliki harapan yang tinggi. *Editing script* sangat membantu untuk merombak *shot*, merangkai cerita, dan merekonstruksi *sound* yang ada untuk mendapat kesan yang lebih “berharap”.

5.5. ROUGH CUT

Pada tahap ini penulis mulai menyusun atau merancang satu persatu *footage* yang ada sehingga cerita dapat terbentuk, dan menyesuaikan dengan cerita yang berkesinambungan. Dalam tahap ini potongan masih sangat “kasar” karena dalam tahap ini hanya memberikan sebuah gambaran dari awal hingga akhir filmnya nanti. Struktur cerita yang dibuat penulis selaku *editor* adalah cerita yang dibentuk dari hasil materi atau *footage* yang didapat.



Gambar 5.2 *Rough Cut 3*
(Dokumen Pribadi)

5.6. SESUDAH MENONTON ROUGH-CUT

Ketika Proses *editing rough-cut* selesai, penulis dan sutradara melakukan *meeting online* untuk membahas mengenai struktur cerita yang telah dibuat. Sutradara yang merupakan salah satu mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara kemudian setuju dengan konsep yang penulis buat pada film tersebut. Namun kemudian perdebatan dimulai pada saat membahas mengenai konflik, di mana sutradara merasa konflik masih “belum terasa” dan ingin menambahkan konflik dalam film tersebut. Penulis pun memahami dan mengikuti perkataan sutradara hingga akhirnya sutradara meminta untuk memasukkan salah satu konflik subjek mengenai “rasa muaknya” terhadap orang-orang di sekitarnya. Di sini penulis mengungkapkan bila “hal” tersebut dimasukkan akan berdampak buruk bagi subjek, karena pada dasarnya film ini hanya cukup untuk mengangkat dia agar nantinya dapat diapresiasi, bukan untuk memberikan perasaan kesalnya. Pada saat

itu subjek mengatakan bahwa banyak cemooh dari orang-orang, dan itu salah satu alasan penulis mengapa tidak memasukkan “rasa muak” terhadap orang-orang yang memakai lapangan karena ditakutkan bila ada penduduk lokal yang menonton malah akan memperburuk situasinya. Ini merupakan salah satu etika dalam membuat dokumenter, karena kita perlu mempertimbangkan bagaimana ke depannya untuk kehidupan subjek. Akhirnya sutradara pun setuju dan menerima saran dari saya.

Kemudian beberapa kali sutradara masih ingin menambahkan lagi untuk “memperpanjang” durasi dan saya mengungkapkan bila *footage* tersebut memang tidak diperlukan dan tidak ada kepentingan untuk Benny Korputti. Jadi, untuk apa dimasukkan, karena justru akan membuat film bertele-tele dan tidak memiliki *point*. Satu *footage* sangat berpengaruh dalam film, dan sutradara juga setuju dengan hal itu.

5.7. FINE CUT

Setelah menyelesaikan proses *editing* dari *rough cut*, penulis kemudian memasuki tahap *fine cut*. Dalam tahap ini penulis mencoba “memperhalus” masing-masing *shot* atau pergantian dari satu *shot* ke *shot* yang lainnya. Dengan kata lain, pada proses ini mencoba memoles masing-masing bagian atau menyempurnakan atau memperbaiki hasil *cutting point* yang berawal dari *rough cut*.

5.8. PICTURE LOCK

Setelah melewati proses *fine cut*, kemudian tidak akan ada lagi yang diubah atau diperbaiki. Dengan kata lain, hasil dari awal dan akhir film, mulai dari *cutting point* yang sudah halus dan semua dirasa pas dan mewakili visi *director*. Maka, *project* tersebut ditetapkan atau dikunci, dan memasuki *online editing*.

6. KESIMPULAN

Skripsi penciptaan ini berisi tentang peranan penulis sebagai *editor* dalam mengolah *editing script* dalam film dokumenter pendek berjudul “Benny Korputti”. Pada tahap produksi penulis tidak hanya menjadi *DIT* namun juga sebagai pengambil gambar, dan pada saat tahap ini diharapkan untuk melakukan

pekerjaan secara paralel, yaitu membuat *editing script*, serta untuk mengetahui apa saja nanti yang akan dibutuhkan untuk cerita.

Penulis diberikan kebebasan dalam melakukan *editing* oleh sutradara, sehingga memudahkan penulis untuk lebih mengeksplorasi dan memahami subjek atau tokoh dalam “materi”. *Editor* tidak hanya menyusun dan memotong saja melainkan juga harus diberi waktu dan kesempatan yang lebih untuk menggali lebih dalam *footage* atau materi yang didapat, sehingga *editor* juga memiliki kesempatan untuk memberikan opsi pilihan dalam menceritakan sebuah kisah yang lebih dari yang sebelumnya, atau bahkan lebih bisa didapatkan “rasa” dan “pesan” lewat potongan yang dijahit satu persatu oleh *editor*.

7. DAFTAR PUSTAKA

Bunarto, Kristian. (2020). *Peran Editor dalam Konstruksi Makna Cerita di Film Dokumenter “XPDC Udah Dapat Ingin Nambah”*.
<https://kc.umn.ac.id/16039/>

Ellis, Jack & McLane, Betsy. (2006). *A New History of Documentary Film*. New York: The Continuum International Publishing Group ILC

Friedman, Jeffrey., Epstein. Rob. & Wood, Sharon. (2012). *The Art of Nonfiction Movie Making*. United State: Praeger (hlm.170-178).

Hendratno, Hejjantha. (2016). *Penerapan Teknik Editing dalam Pembuatan Video Company Profile Untuk Astrido Toyota Pondok Indah*.
<https://kc.umn.ac.id/1137/>

Nichols, Bill. (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press

Sungkharisma, Brilians. (2021). *Peranan Editor dalam Menunjukkan Pembangunan Emosi dari Karakter Utama di Dalam Teaser “Putra”*.
<https://kc.umn.ac.id/17967/>